

Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Rabu Rasa Sabtu* Karya Arswendo Atmowiloto

Oleh:

Moch. Hendy Bayu Pratama, S.S., M.Pd.

hendybayup@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini banyak sekali tersebar beragam jenis novel yang banyak digemari oleh anak–anak. Buku–buku tersebar kebanyakan buku–buku novel yang merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi, dimana sastra merupakan suatu wujud atau gagasan seseorang melalui pandangan yang indah dilingkungannya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Penanaman nilai–nilai pendidikan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi dalam buku–buku bacaanpun terdapat nilai–nilai pendidikan karakter yang bias dipetik dan dicontohkan oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Islami, salah satunya dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto. Ada beberapa hal penting dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto ini, pertama menceritakan konflik tentang Ayang dalam menghadapi batuknya. Dimana arus khayalnya sangat liar namun membuat tokohnya bersikap tenang. Yang kedua tentang penggambaran lelakon kuat tokoh yang berkepribadian yang biasa saja dan tidak ada istimewanya. Yang ketiga adalah menjemput kematian dengan cinta. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penulis untuk meneliti Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto adalah (1) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto dan (2) Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data *library reseach*. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan. Perpustakaan (*library reseach*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber–sumber yang tersedia di perpustakaan seperti: buku, laporan, dokumen atau catatan. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hokum, dalil, prinsip, gagasan dan lain–lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku–buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis dalam menulis skripsi menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan penjabaran dari sebuah teks yang dianalisis sebelumnya. Tergolong penelitian kepustakaan (*library reseach*) merupakan usaha penjabaran dari sebuah teks yang telah dianalisis sebelumnya. dan memperoleh data dengan cara mengumpulkan data, mencatat data dan menganalisis data (informasi/keterangan) yang diperoleh dari data primer maupun data sekunder

Kata kunci: nilai–nilai pendidikan, pendidikan karakter, novel

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa atau negara. Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 no. 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Zaman yang telah berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala perkembangan ini harus diantisipasi agar seluruh bangsa tidak tertinggal dalam percaturan ditingkat nasional. Harus diakui perkembangan di abad 21 menjadikan sebuah pergeseran baik model pembelajaran maupun diri pembelajaran.

Menyadari bahwa pintar dan tidaklah sama, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak tampak lebih sulit atau sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan penyakit yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimana pun.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah mengkaji dan menanamkan risalah Ilahi. Pendidikan didirikan atas dasar pewarisan, pengkajian dan pengembangan diri. Selain itu pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan untuk generasi ke generasi sehingga tetap lestari dan tetap eksis dalam diri generasi mendatang. Secara filosofi Bapak Pendidikan Nasional yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian ini tidak dapat dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup generasi kita, anak-anak didik kita. Hakekat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki kecerdasan baik spiritual, emosional, sosial intelektual, maupun kecerdasan kinesta. Pendidikan Karakter yang efektif terletak pada

hubungan yang kuat antara orang tua dan sekolah, mengembangkan karakter anak didik melalui dunia pendidikan adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai insani dan sekolah yang dilakukan di sekolah secara terus-menerus.

Lembaga pendidikan merupakan satu wadah mengkaji dan menanamkan risalah ilahiah. Pendidikan didirikan atas dasar pewariisan, pengkajian pengembangan risalah ilahian itu. Pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan ilahi dari generasi ke generasi sehingga tetap eksis, lestari dan kekal sepanjang eksisnya manusia di bumi ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran termasuk akidah tauhid merupakan misi utama lembaga pendidikan Islam yang menerapkan Pendidikan Karakter.

Terkait upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagai diamanatkan dalam RPJN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang), sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional. Kecakapan mengenal diri sendiri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara serta menyadari, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai makhluk individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dewasa ini banyak sekali tersebar beragam jenis novel yang banyak digemari oleh anak-anak. Buku-buku tersebar kebanyakan buku-buku novel yang merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi, dimana sastra merupakan suatu wujud atau gagasan seseorang melalui pandangan yang indah di lingkungannya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Jadi bukan hanya sekedar hasil karya imajinasi seseorang (angan-angan dari pengarang saja) melainkan juga sebagai suatu wujud dari kreativitas pengarang dalam mengolah gagasan yang ada dalam pikiran pengarang. Salah satu bentuknya adalah novel dimana sebuah novel dibangun melalui berbagai unsur instrinsik yang dibangun seperti di dunia nyata. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengaran dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa didalamnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi dalam buku-buku bacaanpun terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bias dipetik dan dicontohkan oleh peserta didik sebagai generasi

penerus bangsa Islami, salah satunya dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto.

Disamping keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pengemban nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat ini menarik untuk dicermati betapa menariknya sebuah karya kalau berisi pengalaman yang menyedihkan hidup manusia, ia tak pantas disebut karya sastra. Jadi karya sastra dianggap berisi ajaran yang membawa manusia ke nilai-nilai yang baik dan tidak menyedihkan, akan tetapi nilai tidaklah selalu universal karena dia juga mengikuti budaya masyarakatnya.

Walaupun pada dasarnya novel-novel suatu bacaan yang digemari oleh anak remaja maupun peserta didik, maka penulis mencoba meneliti dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto.

Pergulatan mental, emosi, minat, keinginan, watak, dan sifat tokoh tersebut. Memunculkan kesan emosional luar biasa baik tokoh-tokoh tersebut maupun pemirsanya, seperti cerita novel karya-karya Arswendo Atmowiloto ini, jalinan perseteruan tokoh pelukisan watak yang kompleks

Ada beberapa hal penting dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto ini, pertama menceritakan konflik tentang Ayang dalam menghadapi batuknya. Dimana arus khayalnya sangat liar namun membuat tokohnya bersikap tenang. Yang kedua tentang penggambaran lelakon kuat tokoh yang berkepribadian yang biasa saja dan tidak ada istimewanya. Yang ketiga adalah menjemput kematian dengan cinta.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto? dan (2) Apakah relevansi nilai pendidikan karakter terhadap materi pembelajaran sastra dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto.

Adapun tujuan penulis untuk meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto adalah (1) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto dan (2) Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan yang memiliki andil besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebelum Ki Hajar Dewantara memimpin Taman Siswa, beliau telah banyak menghasilkan konsep pendidikan yang bertujuan untuk memajukan bangsa Indonesia. Konsep tersebut diaplikasikan ke dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan menghasilkan mutu pendidikan yang sangat baik.

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pantas untuk dikaji, dikembangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan nasional. Berbagai konsep Ki Hajar Dewantara dapat menjadi pondasi dasar dalam merangkai atau menghasilkan metode-metode lain yang mampu mendorong perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sering digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran adalah sistem among, konsep, trilogi pendidikan, trisakti jiwa, dan konsep tringga.

1. Sistem Among

Makna dari kata among adalah seseorang yang bertugas ngemong. Among merupakan salah satu konsep yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam mendidik siswa. Dimana sistem ini menekankan cara mendidik yang yang mewajibkan kodrat alam para siswanya. Jadi guru tidak boleh memaksakan kehendak mereka atas diri siswa, namun guru berperan memberi tuntunan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang atas kodratnya. Metode ini mampu memberikan kenyamanan kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka dapat belajar tanpa ada tekanan, bebas untuk berekspresi dengan pikirannya dan dapat melakukan berbagai aktivitas yang sejalan dengan pembelajaran disekolahnya. Selain itu, sistem among ditekankan bahwa seorang guru harus dapat berperiasaan dan bersikap sebagai sebagai guru yang baik pada siswanya.

2. Konsep Trilogi Kepemimpinan

Konsep Trilogi ini masih menjadi semboyan pendidikan bangsa Indonesia. Konsep Trilogi Kepemimpinan tersebut adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Inti dari konsep tersebut adalah di depan menjadi panutan, guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya, guru harus bisa bersikap dan bertutur kata karena

apa yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswanya. Di tengah menjadi penyemangat, guru harus bisa dan mampu untuk membangun semangat dari siswanya ketika siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam pembelajaran, guru harus bisa menjadi motivator kepada siswa agar tidak berhenti tengah jalan dan dapat melanjutkan pendidikannya. Sedangkan maksud dari belakang adalah guru mampu mendorong dan memberikan dorongan pada siswa dengan menggunakan pendekatan psikologis dan secara personal. dorongan pada siswa dengan menggunakan pendekatan psikologis dan secara personal. Atas keberhasilan konsep dari Ki Hadjar Dewantara maka Kemendikbud menggunakan kata *Tut Wuri Handayani* sebagai logo pendidikan di Indonesia

3. Trisakti Jiwa

Konsep ini juga digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara Trisakti Jiwa yang terdiri dari Cipta, Rasa dan Karsa. Konsep Trisakti Jiwa ini dapat diselaraskan dengan era yang ada, yaitu dengan memfasilitasi seluruh potensi siswa dalam perkembangan belajarnya yang meliputi pengetahuan/ pemahaman (aspek kognitif), sifat atau minat (aspek afektif) dan ketrampilan (psikomotorik)

4. Konsep Tringa

Konsep Tringa terdiri atas ngerti, ngrasa dan nglakoni. Konsep ini menekankan bahwa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dan pendidikan siswa maka siswa harus dibimbing untuk menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari (ngerti), mengambil sikap positif terhadap sesuatu yang dipelajari (ngrasa), dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari (nglakoni). Diakui atau tidak karakter generasi muda akhir-akhir ini banyak mengalami kelunturan akhlak yang sangat dahsyat. Generasi sekarang hanya untuk bermain game online di media sosial dan sejenisnya. Mereka sudah mulai melupakan pentingnya interaksi social dan nilai-nilai budaya lokal serta asing terhadap istilah-istilah seperti budi pekerti, tata krama, gotong royong dan nilai-nilai luhur lainnya.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi ialah “sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Dan tindakan (*action*). Jadi pendidikan karakter yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sadar dan sehat secara terencana untuk menanamkan, melatih dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui rangkaian binaan kepribadian generasi muda yang sesuai norma-norma agama dan norma-norma yang berlaku.

Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral loving*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Dalam perumusan yang sederhana setidaknya dapat dikelompokkan dalam empat hal yaitu:

1. Nilai yang terkait dengan *Hablu Minallah* (hubungan manusia kepada Allah) seperti keikhlasan, syukur, sabar, tawakal dan sebagainya.
2. Nilai yang terkait dengan *Hablu Minnannas*, yaitu nilai nilai yang harus harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti menolong, empati, kasih sayang, kerja sama, saling mendoakan dan memaafkan, saling menghormati dan sebagainya.
3. Nilai yang berhubungan dengan *Hablu Minal 'Alam* (hubungan dengan alam sekitar) seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan dan sebagainya.

Hermawansyah dalam jurnalnya yang berjudul “ Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam“ hasil penelitiannya adalah karakter yang di internalisasikan yaitu karakter yang telah ada pada diri Rasulullah sehingga kegiatan proses belajar mengajar mencirikhaskan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.

Adapun karakter berbasis nilai-nilai yang dimiliki Rasulullah tersebut mencukupi sifat benar, ikhlas, jujur dan sabarnya Rasulullah. Kedua, tabligh, yaitu mencukupi kasih sayang, lemah lembut, bersih, empati, rendah hati, sopan santun, dan tanggung jawabnya Rasulullah. Ketiga, amanah yaitu mencukupi sifat adil, istiqomah, berbakti, waspada, hormat atau rendah dirinya Rasulullah. Sedangkan yang keempat, fathahanah yaitu mencukupi sifat disiplin, rajin, giat belajar, ulet, logis dalam berfikir, ingin berprestasi, kreatif dan telitinya Rasulullah.

Penelitian Hermawansyah dengan penulis sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter, namun perbedaannya penelitian Hermawansyah itu berbasis Islam sedangkan penulis berbasis novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal atau artikel ini, peneliti menggunakan data *library reseach* penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan. Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber–sumber yang tersedia di perpustakaan seperti: buku, laporan, dokumen atau catatan.

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, gagasan dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis dalam menulis skripsi menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan penjabaran dari sebuah teks yang dianalisis sebelumnya. Tergolong penelitian kepustakaan (*library reseach*) merupakan usaha penjabaran dari sebuah teks yang telah dianalisis sebelumnya.dan memperoleh data dengan cara mengumpulkan data, mencatat data dan menganalisis data (informasi/keterangan) yang diperoleh dari data primer maupun data sekunder.

Jenis data yang digunakan penulis adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah diatas. Dalam penelitian ini datanya berupa kata, kalimat atau kutipan teks atau dialog yang berkaitan dengan aspek tokoh utama dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto.

Sumber data yang digunakan penulis ialah bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Didalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang utama berupa Novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2013. Data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari skripsi, artikel, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan juga buku–buku penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan. Bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya” (Taman Siswa, 1977). Definisi pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat wawasan kemajuan karena suatu proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman.

Keseimbangan unsur cipta, rasa, dan karsa yang tidak dapat dipisahkan Hal ini memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara ini tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hadjar Dewantara Bahwa pendidikan pada masa colonial Belanda penuh dengan semangat keduniawian (materialism), penalaran (intellectualism) serta individualism (Taman Siswa, 1997). Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah Kognitif , afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan intelektual akademik. Ranah afektif bermuara pada ketrampilan dan perilaku. Hal ini sesuai apa yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara bahwa terdapat tiga aspek dalam pembelajaran, yaitu pengetahuan, Sikap dan keterampilan.

A. Nilai Afektif Novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto

Nilai afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar yang memiliki peran yang penting. Dalam ranah ini, pendidikan diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika, dan perasaan di lingkungan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran ini pada ranah kognitif dan ranah psikomotorik sangat ditentukan siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari apa saja yang diajarkan, sehingga mencapai hasil yang optimal.

Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan Mama Tera. Dimana dia adalah seorang keturunan bangsawan namun dia bisa hidup mandiri tidak selalu tergantung dengan orang tuanya. Ia berani meninggalkan kampung halamannya.

“Tera adalah anak keturunan bangsawan di tanah Ternati, namun dia tidak mau makai fasilitas yang ada pada orang tuanya, dia mulai kuliah dengan

biaya sendiri, dan dia menyelesaikan kuliah kedokteran dengan tepat waktu dan menyelesaikan ikatan dinasnya” (Arswendo.2015:17—18)

Tera adalah salah satu murid yang dikenal sangat rajin dan sangat pandai di kelasnya. Walaupun dia keturunan bangsawan namun Tera meninggalkan Semua kemewahan itu. Dengan uang pas-pasan dia berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan tepat waktu, setelah ia menjadi dosen dan dia akhirnya menikah dan mempunyai seorang putri bernama Wayang Supraba.

Dengan kegigihannya, Tera berhasil mendirikan sebuah yayasan Wayang Supraba bergerak bidang kesehatan terutama menangani penyakit kanker dan batuk, mempekerjakan dokter-dokter spesialis, memberikan edukasi dan bantuan mama Tera juga bisa berbicara tajam namun dia lebih memilih serta memberikan pengobatan dan perawatan gratis. diam dan tak pernah menonjolkan diri walaupun dia bisa hidup lebih mentereng dan hidup mewah, penampilannya sederhana

Sesuatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang yang ia dapat memahami, mengerti, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Maka dari itu apa yang dikatakan oleh Lickona itu sudah jelas bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk karakter diri sendiri yang mempunyai nilai tersendiri, dan tentunya usaha yang terencana, terstruktur dan fokus pada pembentukan karakter diri peserta didik dan berimbas kepada pembentuk karakter bangsa (Lickona, 2010).

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ketika semua benuk ikatan kebangsaan kita ronto, yang tersisa adalah ikatan sesame pembayar pajak,” (Arswendo.2015:18)

Disini Mama Tera menggunakan istilah uang hasil pajak dari rakyat, disbanding kan uang negara, yang yang dirampok koruptor. Kutipan tersebut diatas mengarah kepada pembentukan bangsa yang mempunyai ciri kita bagaimana bertindak, bersikap, berucap dan merespon dengan baik. Karakter Mama Tera mempunyai karakter (ciri khas) tersendiri. Dalam individu untuk dia yang memiliki cara berfikir dan bersikap lain dari pada yang lain .

Karakter dapat dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup, bergaul, dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Samami&Hariyanto, 2011). Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Hari gini nggak bayar.... Apa kata dunia?”

“Pajak ditanggung pemenang, bayar pajak,tidurpun nyenyak“
(Arswendo.2015:21)

Kutipan tersebut diatas mengarah kepada karakter anak bangsa yang mempunyai ciri khas bersikap dan berilmu, kreatif anak Indonesia yang bertanggung jawab dalam berpendidikan. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Tujuan pendidikan itu mencerdaskan bangsa bukan proyek, bukan pula merampok . Makanya mengurus pendidikan itu guru, bukan saudagar bukan pula bandit. Guru itu ibarat petani, petani itu suci.”
(Arswendo, 2015:98)

Ciri khas yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut serta merupakan “sebuah mesin“ yang bias mendorong bagaimana seseorang berindak, bersikap, berucap, merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Karena itulah Ki hadjar Dewantoro mengatakan pendidikan berkarakter dapat diterapkan pada sekolah pada pembelajaran disekolah dengan memperhatikan kondisi peserta didik.

Meskipun Pendidikan berkarakter ini terlihat tidak efisien, namun tanggung jawab pelaku pendidik untuk membentuk karakter diri pendidik yang sesuai dengan cita-cita dan kebaikan bangsa.

B. Nilai Kognitif dalam Novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto

Nilai kognitif yaitu kemampuan yang mencakup kegiatan kegiatan otak. Dan kemampuan akal atau daya cipta yang berorientasi pada kemampuan yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana,yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari nntuk memecahkan masalah tersebut.

Kognitif adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan, mampu menganalisis masalah atau mengenali sesuatu dan menafsirkan sesuatu melalui pengalaman sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini

“Way menceritakan bahwa dirinya sekali lagi merasa senang, rasanya seperti seorang yang bobotnya turun banyak dan tetap sehat. Seperti menemukan bu menuju tempat yang dimau. Seperti tumbuhan hijau yang mendadak mengeluarkan bunga. Sekarang merasakan benar-benar keluar dari rumah sakit.” (Arswendo, 2015:19)

Kutipan di atas menggambarkan tentang seseorang yang tidak mudah menemukan hidup baru itu tidak mudah karena menuju sehat setelah divonis umurnya tidak panjang

lagi, Ia berusaha untuk bertahan hidup yang akhirnya Tuhan bisa mengabulkan doanya selama ini.

Perasaan adalah suatu gejala psikis yang bersifat subjektif, berhubungan dengan gejala mengenal, mengalami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Munculnya perasaan tergantung pada stimulus dari luar dan keadaan jasmani misalkan perasaan orang yang sedang sakit namun ketika melihat suatu pemandangan indah berbeda dengan ketika melihat pada waktu sehat (Walgito, 2004).

Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan :

“Jalmo juga senang , tapi ia tak memiliki perumpamaan . Kalaupun berumpama, Jalm merasa menemukann dompet dijalan berisi uang yang tak perlu dikembalikan , karena taka da tanda pengenal pemiliknya. Atau dalam dompet itu berisi pesan: Ambil saja (Arswendo, 2015: 67)

Max Scheler dalam (Suryabrata, 2005) mengatakan ada empat macam tingkatan dalam perasaan yaitu: (1). Perasaan tingkat sensotis artinya perasaan berdasarkan kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada Kejasmanian, misalkan rasa sakit, panas, dingin. Perasaan ini bergantung Pada keadaan jasmani seluruhnya seperti rasa segar dan lelah; (2) Perasaan yang berhubungan dengan rasa gembira, susah, takut; dan (3) Perasaan kepribadian artinya perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, seperti perasaan harga diri, perasaan putus asa dan perasaan puas.

C. Nilai Psikomotorik Dalam Novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto

Nilai psikomotorik merupakan nilai yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar sehingga individu menjadi terampil (Sutirna, 2013)

“Cempe...itu dibesarkan anak-anak sekolah, tiga bulan kemudian Dijual , dan mereka dapat bagian. Semua anak sekolah dan yang tidak sekolah dipercaya membesarkan kambing. Tadinya tak dipercaya oleh juragan sekarang semua dipercaya. Semua memelihara atau membesarkan kambing. Anak-anak, pak Guru, dan bu guru, perangkat desa, pengangguran, tukang ojek, barisan panjang mencari rumpur, mencari dedaunan. Hebat , Mo senang melihat wajah – wajah gembira.” (Arswendo,2015:140)

Dalam kutipan diatas penulis menggambarkan kehidupan orang-orang pedesaan yang terus belajar, karena mereka mempunyai sifat yang terampil untuk bekerja dan berusaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi mendalam dalam mengkaji pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* karya Arswendo Atmowiloto terdapat dua poin, yaitu:

1. Isi novel *Rabu Rasa Sabtu* telah terbukti mempunyai sebagian dari delapan belas butir nilai pendidikan karakter.
2. Sembilan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* sebagai berikut:
 - a. Religius, nilai religious yang terdapat dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* ialah nilai religious yang mengarah pada toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dan kepatuhan melaksanakan ajaran agama.
 - b. Jujur, nilai kejujuran yang terdapat dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* adalah nilai kejujuran yang mengarahkan pada tegaknya akhlakul karimah yang dianjurkan dalam agama Islam.
 - c. Toleransi, nilai toleransi yang ada di novel *Rabu Rasa Sabtu* ialah nilai toleransi yang mengarah pada toleransi sesama bangsa dan Negara
 - d. Kerja keras, nilai pendidikan karakter ini terdapat dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* untuk mengarahkan pada usaha dan upaya yang keras dalam keinginan untuk mencapai suatu tujuan.
 - e. Bersahabat, bersahabat atau berkomunikasi merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang bertujuan agar setiap manusia mempunyai teman dan dapat berkomunikasi atau bergaul dengan sesama secara baik.
 - f. Cinta damai ialah salah satu nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel yang bertujuan agar setiap manusia mempunyai rasa ketidak inginan mempunyai dendam dan membuat ulah atau perkara yang merugikan orang lain
 - g. Tanggung Jawab, nilai pendidikan karakter yang terakhir yang terdapat dalam novel *Rabu Rasa Sabtu* ialah agar setiap manusia merasa mempunyai beban dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak merasakan tanggung jawab yang dipikul maka selamanya akan menjadi manusia yang tidak pernah mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Annur, Saoful. 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- Anwar Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan(metode paradigma baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi Darwin. 2012. *Terori Prosa Fiksi*. Palembang.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermawansyah. 2015. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai–Nilai Islam. (Jurnal Ilmiah Kreatif)*. Volume XII. No. 1 halaman 1—19.